

Persepsi Guru Muatan Lokal Bahasa Jawa Terhadap Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka: A Narrative Inquiry Study

Exwan Andriyan Verrysaputro^{*1}, Tya Resta Fitriana²

¹Pendidikan Bahasa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: ¹exwan.andriyan@unsoed.ac.id

Abstrak

Reformasi dan perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia telah dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode inkuiri naratif untuk mempelajari persepsi guru Bahasa Jawa di 3 provinsi di Indonesia untuk mengevaluasi pengalaman dan emosi mereka terhadap penerapan kurikulum baru. Metode purposive sampling digunakan untuk mengidentifikasi 50 peserta baik guru laki-laki maupun perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara mendalam pada beberapa sampling guru. Walaupun keterlaksanaan kurikulum baru muatan lokal di Indonesiam memiliki kelemahan, sebagian besar peserta menyatakan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap kurikulum tersebut. Mereka berpendapat bahwa kualitas pendidikan khususnya bahasa Jawa telah meningkat secara bertahap; kualitas pembelajaran Bahasa Jawa dan penyediaan silabus juga harus dibahas dalam evaluasi kurikulum di Indonesia. Studi ini merekomendasikan untuk meningkatkan pemahaman guru prasekolah tentang kebijakan kurikulum baru, penambahan jumlah sesi pembelajaran kurikulum baru, dan peningkatan keberagaman kurikulum.

Kata kunci: kurikulum merdeka, muatan lokal Bahasa Jawa, narrative inquiry, persepsi

Muatan Lokal Teachers's Perceptions of the Kurikulum Merdeka Implementation Policy: A Narrative Inquiry Study

Abstract

Reforms and changes to the education curriculum in Indonesia have been carried out to improve the quality of education. This research uses a narrative inquiry method to study the perceptions of Javanese teachers in 3 provinces in Indonesia to evaluate their experiences and emotions regarding the implementation of the new curriculum. The purposive sampling method was used to identify 50 participants, both male and female teachers. Data collection was carried out through questionnaires and in-depth interviews with a sampling of teachers. Although the implementation of the new local content curriculum in Indonesia has weaknesses, the majority of participants expressed a high level of acceptance of the curriculum. They argue that the quality of education, especially Javanese, has gradually improved; The quality of Javanese language learning and syllabus provision must also be discussed in curriculum evaluation in Indonesia. This study recommends increasing preschool teachers' understanding of the new curriculum policy, increasing the number of new curriculum learning sessions, and increasing curriculum diversity.

Keywords: javanese content, kurikulum merdeka, narrative inquiry, perceptions

1. PENDAHULUAN

Dunia sedang mengalami perubahan yang cepat, dan kurikulum pendidikan di Indonesia harus ikut berubah untuk memberikan energi baru dalam pengajaran, memastikan kesinambungan kurikulum, dan mendukung pengembangan kurikulum di sekolah. Tujuan utama pendidikan prasekolah adalah mempersiapkan anak-anak untuk hidup sukses dan menangani semua aspek perkembangan anak seperti kesejahteraan, pembelajaran, serta perkembangan sosio-emosional, pribadi, dan kognitif [1]. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada kualitas kurikulumnya. Guru adalah sumber terbaik untuk memahami bagaimana kurikulum diterapkan dan diterima.

Sejak tahun 2019, pemerintah telah menginisiasi Revolusi Pendidikan yang berfokus pada seluruh aspek pendidikan formal. Untuk mencapai tujuan revolusi ini, diterapkan kurikulum yang sangat berbeda dengan

pendekatan sebelumnya. Sebagai bagian dari program pemerintah, konsep pendidikan baru yang dikenal sebagai "Merdeka Belajar" diperkenalkan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Merdeka Belajar, seperti yang dijelaskan oleh Mustaghfiroh dan Siregar, serta Sudaryanto merupakan konsep yang memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan. Konsep ini bertujuan untuk membebaskan pendidikan dari birokratisasi dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bidang yang diminati [2]-[4]. Pada intinya, Merdeka Belajar menekankan konsep merdeka berpikir, di mana guru memiliki kebebasan untuk menginterpretasikan kurikulum dan menyajikannya kepada siswa dengan memperhatikan kebutuhan individual dalam proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Sopiansyah [5].

Penelitian terkait evaluasi pelaksanaan kurikulum baru di Indonesia belum banyak dilakukan. Hal ini didasarkan pada pencarian penelitian melalui sumber google scholar dan scopus. Tetapi peneliti menemukan baru dua penelitian yang mengkaji pelaksanaan kurikulum baru di Indonesia diantaranya penelitian dari Puspitasari [6]. Hal ini yang memberikan gambaran terkait evaluasi pelaksanaan kurikulum terbaru Indonesia di Sekolah Dasar (SD) Bontang dengan menggunakan model evaluasi CIPP diantaranya adalah masih ditemukan kesulitan oleh guru terkait asesmen dalam kurikulum merdeka yang sifatnya harus berkelanjutan. Serta hambatan lain yang terkait sarana dan prasarana. Sehingga perlu penelitian terkait evaluasi keterlaksanaan kurikulum merdeka saat ini dari para peneliti pendidikan. Para peneliti juga berperan sebagai konselor pengembangan profesional untuk sekolah di Indonesia. Persepsi guru terhadap reformasi kurikulum dan pengalaman mereka dalam melaksanakan pendidikan telah menarik perhatian para peneliti, yang ingin mengadopsi pendekatan inkuiri naratif untuk memahami persepsi tersebut khususnya pada mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa.

Narasi adalah cara kita menggambarkan pengalaman dan tindakan manusia, serta merupakan bentuk penyelidikan dan pemahaman. Penyelidikan naratif memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi pengalaman orang lain, yang dapat memfasilitasi interaksi yang lebih bermakna [7]. Clandinin menyatakan bahwa pengetahuan berkembang melalui refleksi dan praktik. Oleh karena itu, penyelidikan naratif dapat digunakan oleh peneliti untuk memahami persepsi guru terhadap perubahan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal di Indonesia. Dalam penelitian ini, metode penyelidikan naratif digunakan agar para guru muatan lokal Bahasa Jawa dapat berbagi cerita mereka, sehingga peneliti dapat menganalisis perasaan, pengalaman, dan pemikiran mereka tentang kurikulum saat ini di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis persepsi guru muatan lokal terhadap perubahan kurikulum, (2) mengeksplorasi persepsi guru muatan lokal terhadap kurikulum merdeka, dan (3) memberikan acuan bagi sekolah dan pemerintah untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sehingga harapannya kurikulum baru ini bisa merespon tantangan globalisasi yang ada saat ini.

Globalisasi telah meningkatkan tekanan pada sistem pendidikan di berbagai tingkatan untuk melakukan reformasi. Negara-negara yang sedang menjalani reformasi pendidikan yang sering mengacu pada hasil penelitian dan tren internasional untuk mengembangkan sistem pengajaran yang baru [8]. Penyelenggaraan pendidikan berdampak signifikan pada perkembangan dan keberhasilan suatu negara, dan salah satu komponen kunci dari sistem pendidikan yang efektif adalah pengembangan guru berkualitas tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki persepsi guru terhadap perubahan kurikulum.

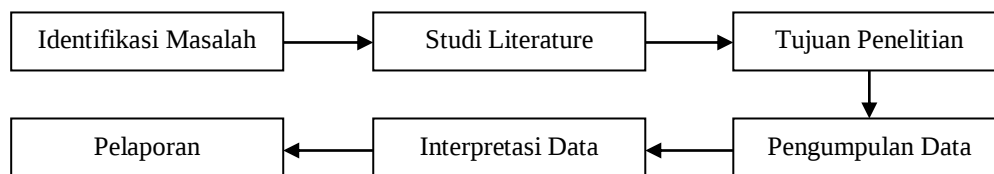
Dalam dunia yang terus berubah, perubahan diperlukan untuk evolusi, dan dalam pendidikan, kurikulum harus direformasi agar pendidikan dapat berkembang. Guru memiliki peran penting dalam reformasi kurikulum, mempersiapkan anak-anak untuk menjalani kehidupan yang sukses dan menangani perkembangan seutuhnya. Namun, penting untuk memahami persepsi guru terhadap reformasi kurikulum agar reformasi tersebut dapat diterapkan dengan benar [9]. Sebagai pelaksana kurikulum, guru memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan dan mengadopsi kurikulum sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi di sekolah. Kesadaran guru tentang peran mereka juga penting dalam perencanaan dan penerapan inovasi kurikulum berbasis sekolah [10].

Reformasi kurikulum membutuhkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga keterlibatan emosional. Keterlibatan emosional yang dimaksud disini adalah terkait persepsi guru berkaitan dengan perubahan kurikulum itu sendiri. Contohnya sangat sederhana seperti pertanyaan, "Bagaimana pandangan Anda mengenai perubahan kurikulum dan proses pelaksanaannya?" sangat penting untuk dipertimbangkan. Penerimaan dan pandangan guru yang sering negatif dan kurang konstruktif terhadap perubahan kurikulum dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan dan komitmen mereka dalam melaksanakan perubahan tersebut [11].

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah naratif inquiry atau penyelidikan naratif. Penyelidikan naratif menekankan pada interpretasi subjektif terhadap ide, emosi, dan pengalaman individu. Dalam penyelidikan ini, peneliti menceritakan pengalaman partisipan penelitian dengan tujuan memahami dan memberikan makna pada pengalaman tersebut. Data yang dikumpulkan berasal dari cerita dan pengalaman hidup yang kemudian diceritakan dan dianalisis [12]. Penelitian ini menggunakan metode penyelidikan naratif sebagai desain penelitian untuk mengevaluasi pengalaman guru muatan lokal Bahasa Jawa

selama penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Peneliti meminta guru untuk menceritakan interaksi mereka (pribadi dan sosial), berkelanjutan (masa lalu, sekarang, dan masa depan), dan situasional (tempat) terkait penerapan kurikulum. Narasi ini merangkum pengalaman guru, menggambarkan peristiwa, dan ciri-ciri pengalaman mereka serta persepsi mereka. Adapun bagan alur dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Data diambil dari responden guru-guru dari wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kuisioner dan diperoleh sebanyak 50 guru yang disampling secara random (random sampling) baik gender laki-laki maupun perempuan baik jenjang sekolah menengah pertama sebanyak 18,8% dan jenjang sekolah menengah atas sebanyak 81,2% dari sebaran wilayah di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti membuat rangkuman peristiwa tindakan, refleksi, prospek, dan evaluasi pilihan serta praktik partisipan kemudian dianalisis secara empiris untuk mengidentifikasi makna-makna kunci. Seluruh responden yang mengisi kuisioner bersedia jika hasil jawaban mereka digunakan untuk keperluan penelitian akademis dan publikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa

Pusat Pengembangan Kurikulum mendefinisikan muatan lokal sebagai kegiatan kurikuler yang bertujuan mengembangkan kompetensi berdasarkan karakteristik dan potensi daerah, termasuk keunggulan lokal yang tidak tercakup dalam mata pelajaran umum. Sekolah memiliki kebebasan untuk menentukan isi muatan lokal ini, menyesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing. Pemerintah daerah juga diberi kewenangan luas dalam menetapkan mata pelajaran muatan lokal.

Pengertian muatan lokal dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Pasal 1 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa “Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal”. Pasal 2 (1) menyebutkan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang mengandung muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal, dengan tujuan membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan daerah mereka. Definisi muatan lokal juga terdapat dalam Pasal 37 (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa muatan lokal adalah bahan kajian yang dirancang untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi daerah tempat tinggal mereka.

Mata pelajaran bahasa daerah sudah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan sejak kurikulum pertama dan pemerintah konsisten untuk melaksanakan amanat pasal 32 UUD 1945. Pelaksanaan pendidikan bahasa daerah di setiap kurikulum tersebut juga menggambarkan bahwa pendidikan bahasa daerah termasuk dalam sistem pendidikan nasional yang definisi dan ketentuannya diatur dalam Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman.” Selain aturan tersebut, terkait aturan pelaksanaan pendidikan bahasa daerah juga diatur dalam pasal 37 UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan lokal.

Nilai-nilai budaya nasional berlaku secara umum bagi suatu bangsa dan tidak merujuk pada suatu budaya tertentu. Nilai-nilai budaya nasional ini adalah derivasi dari nilai-nilai budaya daerah yang telah dipadupadankan dan disepakati bersama. Oleh karena itu sering kali disebutkan bahwa budaya daerah adalah akar dari budaya nasional. Budaya daerah memiliki berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan acuan atau landasan untuk menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan ini akan berpengaruh terhadap cara pandang, cara hidup, dan cara pengambilan Keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayuti yang menyatakan bahwa hal-hal yang terdapat dalam budaya etnik lokal pada dasarnya dapat dipandang

sebagai landasan bagi pembentukan identitas nasional. Oleh karena itu nilai-nilai fundamental yang dibangun oleh leluhur dan harus disampaikan kepada generasi muda.

Perubahan kurikulum menimbulkan tantangan bagi pemerintah [13]. Masa transisi sering kali diwarnai dengan berbagai kesulitan dalam implementasi. Menurut Ondokuz salah satu tantangan utama selama masa ini adalah keterbatasan kemampuan dan pengetahuan guru [14]. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah mengadakan berbagai program pelatihan dan workshop. Tujuan dari program-program ini adalah untuk memastikan bahwa guru memahami dan meyakini konsep utama dari kurikulum baru. Pemahaman dan keyakinan ini sangat penting untuk mendukung kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang baru.

Kurikulum terus berkembang seiring dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Oleh karena itu, pengkajian terhadap kurikulum menjadi sangat penting. Isi kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gusteti yang menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung menuntut adanya perubahan dalam kurikulum, sehingga perlu evaluasi agar kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Evaluasi kurikulum memberikan informasi mengenai kesesuaian, efektivitas, dan efisiensi kurikulum dalam mencapai tujuan serta penggunaan sumber daya yang ada [15].

Lewy menyatakan bahwa evaluasi kurikulum diperlukan untuk mengantisipasi perubahan cepat yang sedang berlangsung dan dampaknya terhadap praktik pendidikan [16]. Ini menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum sangat penting untuk menilai efektivitas, efisiensi, produktivitas, serta relevansi program pendidikan. Pandangan ini didukung oleh Sukmadinata yang menegaskan bahwa evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan secara umum maupun dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum [17]. Hal ini termasuk dalam evaluasi keterlaksanaan kurikulum baru.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar bukan hanya sekadar perubahan formal, tetapi juga merupakan langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dan guru, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, dan secara keseluruhan meningkatkan mutu pendidikan. Guru, sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan, memiliki pemahaman mendalam tentang keunikan setiap siswa, termasuk perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, dan impian mereka [18]-[20]. Beragamnya latar belakang siswa menuntut guru untuk merancang pola pembelajaran yang sesuai dengan profil belajar masing-masing siswa [21]. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi, menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan preferensi belajar siswa [22] [23].

3.2. Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil dalam penelitian ini akan membuat rumusan dan membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru berdasarkan jawaban yang tertuang dalam kuisioner yang sudah dibagikan. Ada tiga pembahasan dalam topik ini yaitu persepsi positif guru terhadap keterlaksanaan kurikulum baru, perlunya penambahan jadwal pelatihan bagi guru, dan perlunya dukungan sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum. Persepsi guru terhadap keterlaksanaan kurikulum baru yang berlaku saat ini mayoritas memberikan persepsi positifnya. Berdasarkan data hanya terdapat 5 jawaban dari 50 responden yang memberikan persepsi negatif terhadap keterlaksanaan kurikulum merdeka di Indonesia saat ini. Artinya hanya 10% saja yang mengatakan masih kurang begitu paham dan bingung dengan pelaksanaan kurikulum merdeka ini. Dari jawaban para guru diketahui bahwa hal yang membuat keterlaksanaan kurikulum merdeka ini lebih baik adalah (1) pembelajaran yang lebih kontekstual dengan siswa; (2) menekankan pada aspek kebermaknaan hasil pembelajaran dalam kehidupan siswa; (3) materi yang didesain lebih sederhana sehingga bisa menyelaraskan dengan kebutuhan siswa; (4) merangsang anak untuk berfikir kreatif karena guru dituntut untuk mengaktifkan kelas dengan metode student center learning; (5) mengangkat konten lokal dalam materi pembelajaran sehingga untuk mata pelajaran bahasa Jawa hal ini menjadi kesempatan untuk bisa mengenalkan keberagaman kearifan lokal disekitar mereka yang mungkin sebelumnya belum pernah diangkat dalam materi ajar. Dari penjelasan tersebut bisa ditarik Kesimpulan bahwa mayoritas guru-guru muatan lokal bahasa Jawa di Indonesia memberikan persepsi positif terhadap keterlaksanaan kurikulum baru yang selanjutnya disebut kurikulum merdeka yang berlaku saat ini. Persepsi positif dari guru ini akan memberikan dampak pada keberlanjutan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa untuk kedepannya. Sehingga tujuan utama pemerintah Indonesia untuk menguatkan karakter bisa terwujud. Persepsi guru yang positif terhadap keterlaksanaan kurikulum akan memberikan dampak pada keyakinan guru pada mata pelajaran tersebut. Keyakinan guru memainkan peran dominan dalam pengembangan profesional guru dan praktik mengajar [24]. Hal ini mengacu pada dimensi kognitif pengajaran yang tidak dapat diobservasi termasuk apa yang diketahui, diyakini, dan dipikirkan guru [25]. Definisi ini

didasarkan pada asumsi bahwa guru adalah pengambil keputusan aktif yang membuat pilihan mengenai apa dan bagaimana mengajar berdasarkan jaringan pengetahuan, keyakinan, dan pemikiran mereka [26].

Pernyataan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang pada dasarnya berfokus pada pembentukan karakter baik dalam diri peserta didik sehingga dapat menghasilkan masyarakat yang cerdas dan berkarakter kuat. Dengan demikian, pendidikan secara implisit mengandung pendidikan karakter dengan menanamkan unsur pengetahuan (kognitif), nilai sikap (afektif), dan cara berperilaku (psikomotorik) kepada peserta didik [27]. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga peserta didik mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai inti ke dalam kepribadiannya. Dalam kurikulum muatan lokal, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan menghadirkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kearifan lokal daerah setempat, sehingga peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan lingkungannya [28].

Persepsi selanjutnya berkaitan dengan penambahan jadwal pelatihan bagi guru-guru yang melaksanakan kurikulum merdeka. Hasil yang diperoleh dari jawaban para responden mayoritas menjawab bahwa belum memadai. Jika ada pelatihan tetapi belum mengarah pada esensi pelaksanaan kurikulum baru, penyamaan persepsi terkait kurikulum merdeka serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebanyak 10% mengatakan sudah cukup dengan adanya pelatihan tetapi 90% mengatakan bahwa perlu penambahan pelatihan agar memaksimalkan pemahaman mereka terkait pelaksanaan kurikulum baru atau kurikulum merdeka ini. Penambahan jadwal pelatihan akan mempermudah para guru dalam pemahaman dan penerapan kurikulum baru ini.

Kendal-kendala yang disampaikan oleh guru muatan lokal bahasa Jawa yang peneliti sampling dari tiga provinsi mengatakan bahwa masih ditemukan adanya kendala-kendala terkait pelaksanaan kurikulum ini. Kendala tersebut diantaranya (1) perlu adanya buku pegangan guru yang bisa dijadikan guidences dalam pelaksanaan kurikulum ini; (2) kurangnya dukungan sarana dan prasarana di beberapa sekolah sehingga tidak memaksimalkan pelaksanaan kurikulum ini.

Faktor eksternal seperti fasilitas dan infrastruktur juga berperan penting dalam penerapan kurikulum. Penelitian yang dilakukan oleh Syomwene mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan kurikulum [29]. Dalam penelitiannya, Syomwene menyoroti penerapan kurikulum di Kenya. Pendapat ini didukung oleh UNESCO yang menyatakan bahwa masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar.

4. KESIMPULAN

Kurikulum adalah elemen penting dalam sistem pendidikan. Di Indonesia, kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa saat ini masih didasarkan pada standar kurikulum pendidikan yang sudah ada sejak tahun 1947 yang kemudian berkembang terus menerus seiring perkembangan zaman. Teori dan pedoman Kurikulum Baru yang berlaku saat ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya dan lebih disesuaikan dengan konteks sosialnya. Banyak guru terbiasa dengan praktik pengajaran tradisional. Guru-guru ini mungkin mengalami kesulitan dalam memahami, menerima, dan menerapkan Kurikulum Baru. Sikap guru terhadap reformasi kurikulum merupakan faktor kunci dalam keberhasilan reformasi tersebut. Perjalanan untuk memperbaiki kualitas pendidikan khususnya muatan lokal bahasa Jawa masih panjang. Perlu adanya peran pemerintah, orang tua serta para pemerhati pendidikan agar terwujudnya kualitas pendidikan yang lebih baik di Indonesia. Oleh karena itu kami membuat evaluasi terkait pelaksanaan kurikulum merdeka atau kurikulum baru yang berlaku saat ini berdasarkan persepsi guru dan menemukan bahwa (1) persepsi positif guru terhadap keterlaksanaan kurikulum baru; (2) perlunya penambahan jadwal pelatihan bagi guru, dan (3) perlunya dukungan sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Nasiopoulou, P. Williams, and A. Lantz-Andersson, "Preschool Teachers' Work with Curriculum Content Areas in Relation to Their Professional Competence and Group Size in Preschool: A Mixed-methods Analysis," *Scand. J. Educ. Res.*, vol. 66, no. 3, pp. 533–548, 2022, doi: 10.1080/00313831.2021.1897875.
- [2] S. Mustaghfiroh, "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey," *J. Studi Guru Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, pp. 141–147, 2020, doi: 10.30605/jsgp.3.1.2020.248.
- [3] N. Siregar, R. Sahirah, and A. A. Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi," *Fitrah: J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 141–157, 2020.
- [4] S. Sudaryanto, W. Widayati, and R. Amalia, "Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia," *Kode: J. Bahasa*, vol. 9, no. 2, 2020, doi:

- 10.24114/kjb.v9i2.18379.
- [5] D. Sopiansyah, S. Masruroh, U. Sunan, and G. Djati Bandung, "Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)," *Reslaj: Religion Educ. Soc. Laa Roiba J.*, [n.d.].
 - [6] A. Puspitasari, U. Islam Negeri Aji Muhammad Idris Samarinda, A. Muadin, and A. Salim Salabi, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP di SD Bontang," vol. 8, no. 1, 2023. [Online]. Available: <http://scholar.google.com/scholar?start=120&hl=e>.
 - [7] D. J. Clandinin and J. Huber, "Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner," *J. Public Health Issues Pract.*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: 10.33790/jphip1100170.
 - [8] D. K. Kekesi, S. K. Donkor, W. Aburampah, and M. Torkonyo, "Early Childhood Education Teachers' Perceptions on the Use of Play as a Teaching Technique in Afadjato South District of the Volta Region, Ghana," *Educ. Q. Rev.*, vol. 2, no. 3, 2019, doi: 10.31014/aior.1993.02.03.83.
 - [9] P. Nasiopoulou, P. Williams, and A. Lantz-Andersson, "Preschool Teachers' Work with Curriculum Content Areas in Relation to Their Professional Competence and Group Size in Preschool: A Mixed-methods Analysis," *Scand. J. Educ. Res.*, vol. 66, no. 3, pp. 533–548, 2022, doi: 10.1080/00313831.2021.1897875.
 - [10] C. Maphosa and S. Mutopa, "Teachers' Awareness of Their Role in Planning and Implementing School-based Curriculum Innovation," *Anthropol.*, vol. 14, no. 2, pp. 99–106, 2012, doi: 10.1080/09720073.2012.11891226.
 - [11] M. Park and Y. K. Sung, "Teachers' perceptions of the recent curriculum reforms and their implementation: what can we learn from the case of Korean elementary teachers?" *Asia Pac. J. Educ.*, vol. 33, no. 1, pp. 15–33, 2013, doi: 10.1080/02188791.2012.756391.
 - [12] D. J. Clandinin and J. Huber, "Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner," *J. Public Health Issues Pract.*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: 10.33790/jphip1100170.
 - [13] H. Retnawati, S. Hadi, and A. C. Nugraha, "Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia," *Int. J.*, vol. 9, no. 1, 2016. [Online]. Available: www.e-iji.net.
 - [14] A. E. Ondokuz, M. Üniversitesi, and A. Eraslan, "Teachers' Reflections on the Implementation of the New Elementary School Mathematics Curriculum in Turkey," *J. Educ.*, vol. 28, no. 2, 2013. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/281407149>.
 - [15] M. Ultra Gusteti, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka," vol. 3, no. 3, 2022, doi: 10.46306/lb.v3i3.
 - [16] A. Lewy, Ed., *Handbook of Curriculum Evaluation*. Paris: International Institute for Educational Planning/Unesco, 1977.
 - [17] N. S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
 - [18] A. Faiz, A. Pratama, and I. Kurniawaty, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 2, pp. 2846–2853, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2504.
 - [19] M. Handiyani and T. Muhtar, "Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 5817–5826, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3116.
 - [20] S. Sudaryanto, W. Widayati, and R. Amalia, "Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia," *Kode: J. Bahasa*, vol. 9, no. 2, 2020, doi: 10.24114/kjb.v9i2.18379.
 - [21] M. Crawford, "Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner," *J. Public Health Issues Pract.*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: 10.33790/jphip1100170.
 - [22] I. Shafira et al., "Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Berdiferensiasi berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Biologi Materi Ekosistem Kelas X SMA," *J. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 48–53. [n.d.].
 - [23] A. Widyawati, Suyanta, H. Kuswanto, S. Suyanto, and T. M. Zhanbyrbaevna, "STEM Learning Model's Impact on Enhancing Critical Thinking Skills and Motivation: A Literature Review," *Int. J. Religion*, vol. 5, no. 3, pp. 200–204, 2024, doi: 10.61707/kc4x8954.

- [24] S. P. T. Utami, W. Andayani, R. Winarni, and Sumarwati, "Utilization of Artificial Intelligence Technology in an Academic Writing Class: How Do Indonesian Students Perceive?" *Contemp. Educ. Technol.*, vol. 15, no. 4, 2023, doi: 10.30935/cedtech/13419.
- [25] S. Borg, "Teacher Cognition in Language Teaching: A Review of Research on What Language Teachers Think, Know, Believe, and Do," *Lang. Teach.*, vol. 36, no. 2, pp. 81–109, 2003, doi: 10.1017/S0261444803001903.
- [26] S. Borg, "Teacher Cognition in Language Teaching: A Review of Research on What Language Teachers Think, Know, Believe, and Do," *Lang. Teach.*, vol. 36, no. 2, pp. 81–109, 2003, doi: 10.1017/S0261444803001903.
- [27] A. Anita, A. Afandi, A. B. Tenriawaru, and D. A. Putra, "Profile of Argumentation Skills Using Toulmin's Argumentation Pattern (TAP) in Senior High School Students in Biology Learning: Preliminary Research," *J. Phys.: Conf. Ser.*, vol. 1842, no. 1, 2021, doi: 10.1088/1742-6596/1842/1/012065.
- [28] M. A. Syaifuddin and E. F. Fahyuni, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah Taman," *PALAPA: J. Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 267–285, 2019.
- [29] A. Anita, A. Afandi, A. B. Tenriawaru, and D. A. Putra, "Profile of Argumentation Skills Using Toulmin's Argumentation Pattern (TAP) in Senior High School Students in Biology Learning: Preliminary Research," *J. Phys.: Conf. Ser.*, vol. 1842, no. 1, 2021, doi: 10.1088/1742-6596/1842/1/012065.
- [30] M. Joyce, "Using Narrative in Nursing Research," *Nurs. Stand.*, vol. 29, pp. 36–41, 2015.